

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil produksi perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara dan mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumberdaya alam (SDA) berupa tanah dan air. Sektor perkebunan yang demikian besar dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan menyediakan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin 2001 dalam Hermansyah, 2011).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit CPO (*Crude Palm Oil*) dunia selain Malaysia dan Nigeria. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetrisno, 2008 dalam Husril, 2011).

Beberapa daerah sentra produksi kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Aceh, Sumatera Barat dan Kalimantan Barat. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi sentra produksi kelapa sawit di Indonesia. Luas areal tanaman kelapa sawit di Sumatera Barat pada tahun 2013 yaitu 373.700 ha, dan produksi kelapa sawit mencapai 9.301.200 ton. Pada tahun 2014 luas areal tanaman kelapa sawit di Sumatera Barat yaitu

381.754 ha dengan produksi 1.082.823 ton. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat produksi kelapa sawit dan luas areal kelapa sawit mengalami peningkatan (BPS, 2014).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten yang sangat berpotensi dalam pengembangan kelapa sawit karena didukung oleh letak geografis, keadaan iklim dan areal yang luas dan subur. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat adalah 75.712 ha untuk tanaman menghasilkan (TM) dan 20.871 ha untuk tanaman yang belum menghasilkan (TBM) (BPS, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah organisme pengganggu tanaman (OPT) yaitu semua organisme yang ada di areal pertanaman yang keberadaannya dapat menurunkan kualitas maupun kuantitas hasil. Hama dan penyakit adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembudidayaan tanaman kelapa sawit. Akibat yang ditimbulkan oleh serangan hama dan penyakit ini sangat besar, seperti penurunan produksi bahkan kematian tanaman. Beberapa jenis hama yang menyerang tanaman kelapa sawit adalah ulat api (*Setora nitens*), kumbang badak (*Oryctes rhinoceros*), ulat kantong (*Metisa plana*), sedangkan penyakit yang sering menyerang adalah busuk pangkal batang, busuk batang atas, dan busuk daun. Salah satu hama yang utama yang menyerang tanaman kelapa sawit pada tanaman belum menghasilkan dan sudah menghasilkan adalah kumbang badak (*Oryctes rhinoceros*) khususnya di areal peremajaan kelapa sawit. Hal ini disebabkan pada areal kelapa sawit banyak tumpukan bahan organik yang sedang mengalami proses pembusukan sebagai tempat berkembangbiaknya hama ini (Siregar, 2010).

Setelah dilakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan di PTPN VI Ophir hama kumbang badak banyak menyerang tanaman kelapa sawit pada tanaman yang belum menghasilkan dan juga tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan, sehingga banyak tanaman kelapa sawit yang mati. Selain itu penggunaan tandan kosong pada areal tanaman kelapa sawit tersebut menyediakan tempat yang baik bagi hama kumbang badak sehingga menyebabkan hama ini lebih cepat berkembangbiak. Gejala serangan kumbang badak yang ditemukan di lapangan adalah terlihat bekas lubang gerekkan pada pangkal batang. Pada pelepah

daun yang terserang ditandai dengan guntingan berbentuk segitiga atau seperti kipas, dan apabila gerakan sampai ke titik tumbuh tanaman akan mati. Pengendalian yang telah dilakukan oleh pihak perkebunan adalah pengendalian secara mekanis dan kimiawi.

Pada PTPN VI Ophir Kabupaten Pasaman Barat terdapat tanaman kelapa sawit dengan umur tanaman yang beragam dan ditemukan adanya serangan kumbang badak (*Oryctes rhinoceros* L.). Berdasarkan uraian diatas, dibutuhkan informasi yang jelas mengenai tingkat serangan oleh hama *O.rhinoceros* terhadap umur tanaman, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan hama tersebut. Untuk itu, telah dilakukan penelitian yang berjudul “Serangan Hama Kumbang Badak (*Oryctes rhinoceros* L.) (Coleoptera: Scarabaeidae) pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PTPN VI Ophir Kabupaten Pasaman Barat”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat serangan kumbang badak (*Oryctes rhinoceros*) pada areal pertanaman kelapa sawit baik pada tanaman yang sudah menghasilkan (TM) maupun pada tanaman yang belum menghasilkan (TBM) di PTPN VI Ophir Kabupaten Pasaman Barat.

